

# MITE PUTERI MAYANG DI KABUPATEN BARITO TIMUR (THE MYTH OF PUTERI MAYANG IN BARITO TIMUR REGENCY)

Nirena Ade Christy

Sekolah Menengah Kejuruan 2 Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan

Tengah, Jalan Nansarunai 46, Telepon 0526-2091087, Kode Pos 73611

Email [nirenaadechristy@gmail.com](mailto:nirenaadechristy@gmail.com)

## Abstract

*The Myth of Puteri Mayang in Barito Timur Regency.* This study aims to describe a study of the intrinsic and extrinsic structure of the myth of Puteri Mayang in Barito Timur regency based on genetic structuralism theory. The approach in this study was a qualitative approach. This research was sociological approach. The method in this research was descriptive. The data in this study were recordings and documents that contain words or sentences relating to Puteri Mayang myth. The data sources in this study were interviews and recordings of the informants. The data were analyzed with the technique of content analysis. The results of this study are the intrinsic structure of either: the theme of the dispute; the plot with the exposition of the initial situation, the establishment of conflict, the rising of conflict, the climax, and the resolution; the characters and the characterization consisting of Mapas Uria, Uria Rinyan, Puteri Mayang Sari, King Mata Habang, Nyai Kemala, dukes of Banjarese kingdoms and Ma'anyan's communities, Banjarese community and Ma'anyan community; the background consists of the place and the time; the message given is to become someone who was responsible and had mutual respects; and the structures of the extrinsic form are: the humanity fact that is the social life of Ma'anyan community of being very dependent on Natural Resources and by the characters lives: Mapas Uria and Uria Rinyan as the incarnation of Alah Mula Munta; the collective subjects were constructed by the individual characters taken from Ma'anyan society; the world view derived from the relationship of human beings with nature and other human beings; the structures of literary works including of being religious, the social, the political, and the economic; and the dialectic consists of the power of Puteri Mayang was able to fulfill the wishes.

**Key words:** myth, genetic structuralism theory

## Abstrak

*Mite Puteri Mayang di Kabupaten Barito Timur.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan ekstrinsik kajian mite Puteri Mayang di kabupaten Barito Timur atas teori strukturalisme genetik. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologi sastra. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian ini adalah rekaman dan dokumen mengenai mite Puteri Mayang. Sumber data penelitian ini adalah wawancara dan rekaman dari informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Hasil penelitian ini, yakni struktur intrinsik berupa: tema mengenai pertikaian; alur berupa pemaparan situasi awal, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian; tokoh dan penokohan terdiri dari Uria Mapas, Uria Rinyan, Puteri Mayang Sari, Raja Mata Habang,

*Nyai Kemala, Patih-Patih dari kerajaan Banjar dan masyarakat Ma'anyan, masyarakat Banjar dan Ma'anyan; latar meliputi tempat dan waktu; Amanat yang disampaikan, yakni jadilah seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki sikap saling menghargai; dan struktur ekstrinsik berupa: fakta kemanusiaan, yakni kehidupan sosial masyarakat Ma'anyan sangat bergantung pada Sumber Daya Alam dan kehidupan tokoh Uria Mapas dan Uria Rinyan sebagai titisan Alah Mula Munta; subjek kolektif dibangun oleh subjek individual tokoh-tokoh sehingga menghasilkan subjek kolektif masyarakat Ma'anyan; pandangan dunia diperoleh dari hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya; struktur karya sastra meliputi religiusitas, sosial, politik, dan ekonomi; dan dialektika meliputi kuasa Puteri Mayang mengabdikan sebuah nazar.*

**Kata-kata kunci:** mite, teori strukturalisme genetik

## PENDAHULUAN

Penelitian ini akan meneliti mengenai mitos yang menjadisuatu bagian dari cerita rakyat. Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita yang mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya (Danandjaja, 2007: 51). Mite seringkali dipadang sebagai sejarah, sebab mite dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi sejarah yang mengandung unsur-unsur pralogis. Mite dalam masyarakat Ma'anyan bersifat mitologi, dikatakan demikian karena mite yang ada hanya bersifat faktual bagi masyarakat Ma'anyan sebagai pemilik mite namun mite tersebut belum pernah dimuat dalam buku sejarah. Ma'anyan adalah salah satu suku Dayak Ma'anyan yang tinggal di wilayah kabupaten Barito Timur, ibu kota di Tamiang Layang yang terletak antara 1°2' Lintang Utara dan 2°5' Lintang Selatan, 114°-115° Bujur Timur (BPS Bartim, 2014: 3). Wilayah ini diapit oleh Kabupaten Barito Selatan di sebelah Utara, di sebelah Timur sebagian provinsi Kalimantan Selatan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Barito Selatan.

Keprihatinan terhadap eksistensi nilai dalam sastra lisan Ma'anyan, terkhusus pada genre mite membuahkan ide untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Hal tersebut yang menggerakkan penulis untuk mengkaji dan menulis tentang mitologi Ma'anyan ini. Para pendahulu atau tokoh-tokoh yang ada dalam mite masyarakat Ma'anyan telah menanamkan nilai-nilai dan konsepsi yang kemudian dijadikan penuntun untuk perjalanan hidupnya. Masyarakat Ma'anyan menerima mite sebagai suatu kebenaran, mereka menyanjung tokoh-tokoh yang memiliki sikap baik dalam sebuah cerita sebagai panutan atau teladan yang ada dalam cerita tersebut (Sdalb, 2008: 9). Salah satu mite dalam masyarakat Ma'anyan yang ada di kabupaten Barito Timur adalah *Puteri Mayang*. Bagi masyarakat Ma'anyan, mite *Puteri Mayang* cukup berpengaruh terhadap pola pikir mereka. Hiburan (2014: 3) menceritakan bahwa Puteri Mayang adalah seorang putri yang berasal dari Banjarmasin kini menjadi mite tokoh Maanyan terkenal yang terletak di desa Ja'ar kecamatan Dusun Timur. Ia sangat cantik dengan rambutnya yang indah dan terurai panjang. Beliau lahir di tahun 1585 dan wafat pada 1615. Kini makamnya dikeramatkan dan di jaga oleh setiap ahli warisnya. Puteri Mayang adalah anak raja Mata Habang yang bernama asli Mayang Sari, ia datang ke Sangarasi (Ja'ar) untuk mengikuti saudara angkatnya bernama Uria Mapas. Suatu ketika Puteri Mayang menderita sakit keras hingga ia wafat. Hingga saat ini makam Putri Mayang dianggap keramat oleh orang yang

mempercayainya. Orang-orang sering datang dengan membawa kain kuning untuk bernazar, karena mereka percaya nazar mereka dapat dikabulkan oleh Putri Mayang.

Mite mengenai *Puteri Mayang* ini masih ada hingga saat ini. Beberapa kalangan masyarakat Ma'anyan masih mempercayai bahwa makam *Puteri Mayang* yang kini dijadikan sebagai tempat untuk bernazar, dapat mengabulkan permintaan-permintaan mereka. Mite *Puteri Mayang* yang ada dalam masyarakat Ma'anyan masih berperan membangun menjaga integritas nilai-nilai kehidupan kebudayaan masyarakat yang mempercayainya. Cerita mengenai kehidupan tokoh-tokoh Ma'anyan yang ada dalam mite *Puteri Mayang* di masa lampau inilah yang menjadi alasan penting untuk diteliti karena, nilai-nilai budaya dan sosial yang diajarkan oleh tokoh-tokoh dalam mite *Puteri Mayang* di masa lampau, mulai pupus di kehidupan masyarakat masa kini. Jika ini dibiarkan maka, masyarakat Ma'anyan akan lupa dengan sejarah serta perjuangan para tokoh Ma'anyan dalam membangun daerahnya, khususnya dalam mite *Puteri Mayang*.

Peneliti menggunakan Kajian teori Strukturalisme Genetik yang dipelopori oleh Lucien Goldmann untuk mengkaji mite *Puteri Mayang*. Dipilihnya teori strukturalisme genetik atas dasar pemikiran bahwa untuk mengetahui makna yang terkandung dalam karya sastra tidak hanya melalui unsur intrinsik saja, melainkan adanya peranan unsur ekstrinsik (Faruk, 2012: 35). Penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme genetik memandang karya sastra yang ada di zamannya mulai dari studi yang diawali dari kajian unsur intrinsik untuk mengetahui kesatuan dan koherensi sebagai sebuah datanya. Peristiwa-peristiwa penting dari suatu zaman akan dihubungkan langsung dengan unsur intrinsik karya sastra (Ratna, 2004: 56). Jadi, teori strukturalisme genetik mengukuhkan adanya hubungan sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia yang diungkapkan pengarang atau pemilik cerita. Jika hubungkan dengan objek penelitian ini, yakni mite *Puteri Mayang*, teori strukturalisme genetika akan menjabarkan mengenai struktur yang ada dalam mite, masyarakat sebagai genetik yang mencirikan dan mengkondisikan sebuah mite selaku pemilik cerita. Inilah yang menjadi dasar dipilihnya teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengkaji mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan struktur intrinsik berdasarkan kajian mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas teori strukturalisme genetik terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat; (2) mendeskripsikan struktur ekstrinsik berdasarkan kajian mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas teori struktural genetik terdiri dari fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra dan dialektika.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologi sastra yang memanfaatkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah rekaman dan dokumen yang berisi kata-kata atau kalimat mengenai mite *Puteri Mayang*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan rekaman dari informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Intrinsik dalam Kajian Mite *Puteri Mayang* di Kabupaten Barito Timur atas Teori Strukturalisme Genetik

#### a. Tema

Tema yang terdapat dalam mite *Puteri Mayang* adalah pertikaian yang terjadi antara tokoh dari masyarakat Ma'anyan dan tokoh dari masyarakat Banjar. Peristiwa menonjol yang memicu terjadinya pertikaian adalah masalah kemiskinan yang ada dalam masyarakat Ma'anyan sehingga mereka diperlakukan berbeda dari masyarakat yang mampu, perlakuan semena-mena, penuh ketidakadilan, perselingkuhan, dan kekerasan. Kutipan yang relevan dengan tema pertikaian terdapat dalam tabel berikut ini.

Fakta Pendukung Tema "Pertikaian"	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Kemiskinan	Di masa itu, kelompok masyarakat Ma'anyan yang kurang mampu masih menggunakan <i>kindret</i> (cawat/celana dalam terbuat dari kulit kayu) untuk menutupi tubuhnya, demikian juga dengan para perempuan masih menggunakan <i>keang</i> (pakaian yang terbuat dari kulit kayu). Masyarakat Banjar yang pada masa itu hidupnya cukup mapan di Banua Lawas sudah menggunakan celana dan pakaian yang terbuat dari bahan kain. Teks (SITT01)
	Kesenjangan sosial atas kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup pada masyarakat Ma'anyan sangat lemah jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat Banjar yang sudah dikatakan mampu. Genjeb, 2016 (SIIT02)
	Memang pada masa lampau kondisi kehidupan dalam masyarakat Ma'anyan sering mengalami pertikaian. Ketika mereka berada di Banua Lawas kesenjangan ekonomi turut berdampak bagi kehidupan mereka baik dalam bermasyarakat maupun dalam menjalankan kepercayaan mereka. Subarno, 2016 (SIIT03)
Perlakuan semena-mena	masyarakat Ma'anyan yang menganut kepercayaan dalam agama Islam sering datang terlambat ke Mesjid, keterlambatan itu disebabkan jarak dari rumah masyarakat Ma'anyan yang beragama Islam cukup jauh, mereka harus berjalan melewati daratan selanjutnya berperahu menyeberangi sungai hingga beberapa kali barulah sampai di Mesjid. Jika terlambat maka, mereka tidak dapat masuk ke Mesjid. Teks (SITT04)
	Ada perlakuan berbeda dari masyarakat mayoritas yang sudah lebih lama masuk ke agama Islam, mereka membuat peraturan tertentu untuk ditaati dalam hal menjalankan keyakinannya. Genjeb, 2016 (SIIT05)
Ketidakadilan	Terhitung 7 (tujuh) tahun masyarakat Ma'anyan masuk ke agama Islam. Berkali-kali mereka tidak dapat masuk ke Mesjid untuk sembahyang, mereka pun merasa seolah-olah diperlakukan tidak adil. Teks (SITT06)
	Selama berada di Banua Lawas masyarakat Ma'anyan yang beragama Islam menerima perlakuan yang semena-mena. Genjeb, 2016 (SIIT07)

Fakta Pendukung Tema “Pertikaian”	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Perselingkuhan	Hingga perasaan cinta Permasyuri diketahui oleh Uria Rinyan, ia menjadi takut apabila nanti Raja menjadi marah dan kecewa kepadanya. Semakin hari perasaan Permasyuri kepada Uria Rinyan semakin dalam, karena kegagahan dan ketampanannya. Godaan sang Permasyuri mampu meluluhkan hati Uria Rinyan. Teks (SITT08)
	Struktur fisik Uria Rinyan yang diceritakannya memiliki wajah yang sangat tampan. Bahkan ketampanannya melebihi Uria Mapas, Kakaknya. Sesungguhnya dalam peristiwa perselingkuhan tersebut sang Permasyurilah yang memulainya. Genjeb, 2016 (SIIT09)
	Uria Rinyan bukan yang pertama memulai perselingkuhan tersebut. Sebab konteks keberadaan masyarakat Ma’anyan pada masa lampu memiliki aturan dan adat istiadat yang sangat kental untuk mengatur masyarakatnya, sehingga masyarakat Ma’anyan sangat patuh dan taat pada adat istiadatnya. Subarno, 2016 (SIIT10)
Kekerasan	Melalui sebuah lobang kecil yang tembus ke ruangan rapat besar di istana Raja, Patih Nawaraha melihat seperti telaga darah dalam ruangan itu, Uria Rinyan dan patih-patih yang menghadap ternyata telah dibunuh oleh Raja Mata Habang. Teks (SITT11)
	Pada masa itu, Raja Mata Habang menunjukkan perilaku keras/kejamnya dengan cara membunuh patih-patih yang sebetulnya tidak ada hubungannya dengan permasalahan antara dirinya dan Uria Rinyan. Genjeb, 2016 (SIIT12)
Kekejaman	Di situ ada banyak orang sedang berdangan. Ia mengambil <i>Lansar Tewu Mea</i> dan <i>Alu Tawudien</i> , dengan senjatanya tersebut ia menghancurkan benda-benda yang ada di hadapannya. Dapur masyarakat di tempat itu habis di hancurkan oleh Uria Mapas, barang dagangan pun dirusakanya dan orang-orang yang melihat kejadian itu berlarian pontang-panting karena takut. Kesaktian Uria Mapas mampu mengkancurkan satu dapur warga di situ hanya dengan satu kali pukul saja langsung hancur. Beberapa orang memberanikan diri melawan Uria Mapas namun mereka menjadi celaka. Teks (SIIT15)
	Tokoh Uria Mapas juga tidak segan untuk membunuh orang yang berani menghalanginya. Genjeb, 2016 (SIIT16)

Berdasarkan kutipan tersebut, struktur intrinsik sebagai kajian mite *Puteri Mayang* atas teori strukturalisme genetik maka diperoleh tema mengenai pertikaian yang terjadi baik antara masyarakat Ma’anyan dengan masyarakat Ma’anyan, maupun masyarakat Banjar. Pertikaian tersebut bersumber dari beberapa problema yang dialami masyarakat Ma’anyan seperti dalam mite yakni masalah kemiskinan, perlakuan semena-mena, perselingkuhan, dan kekerasan.

#### b. Alur

Alur yang digunakan dalam mite tokoh Maanyan *Puteri Mayang* adalah menggunakan alur maju atau alur lurus. Hal ini dibuktikan dari urutan-urutan peristiwa dimulai dari pemaparan situasi awal, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Kutipan alur dalam urutan peristiwa cerita mite *Puteri Mayang* dari teks dan pendapat informan pada tabel berikut ini.

Urutan Peristiwa Alur	Teks /Pendapat Informan
Pemaparan Situasi Awal	masyarakat Ma'anyan sering berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal. Tempat tinggal yang dipilih tersebut didasarkan pada beberapa kriteria. Teks (SITA19)
	Masyarakat Ma'anyan memiliki ketentuan untuk pemilihan tempat tinggal. Genjeb, 2016 (SIIA20).
	Setelah diketahui, ternyata yang membuat beberapa masyarakat Ma'anyan itu menghilang karena ada seekor ular yang sangat besar lalu, ular itu memakan manusia. Setelah mengetahui penyebab hilangnya beberapa masyarakat Ma'anyan tersebut, mereka pun menjadi takut. Masyarakat Ma'anyan ini pun pergi untuk mencari tempat tinggal baru.
	... bentuknya seperti <i>nanyu sangar jatang</i> (besi yang berbentuk seperti petir), dari situlah mereka menamai tempat tersebut Sangarasi. Mereka pun berusaha mengeluarkan besi tersebut dari dalam tanah. Setelah semuanya selesai, mereka membangun rumah dan mulai tinggal di tempat tersebut. Semua masyarakat Ma'anyan yang ada di Banua Lawas pun turut pindah ke Sangarasi. Teks (SITA21)
	Masyarakat Ma'anyan mempercayai adanya kekuatan binatang yang dapat menghilangkan nyawa manusia. Genjeb, 2016 (SIIA22)
	Ada ciri tertentu dalam tubuh manusia apabila ia bisa meninggal oleh dimakan oleh binatang buas. Subarno, 2016 (SIIA23)
	Setelah menemukan daerah yang memiliki pohon yang menghasilkan buah, sayuran hutan yang bisa dimakan, dan sungai yang memiliki banyak ikan, daerah itu mereka beri bernama Lantingen. Teks (SITA24)
	Lantingan merupakan tempat yang pertama dijumpai oleh masyarakat Ma'anyan yang mereka rasa cocok dijadikan sebagai tempat tinggal. Hingga suatu saat kedamaian masyarakat Ma'anyan di Lantingan menjadi terusik. Subarno, 2016 (SIIA25).
Pemunculan Konflik	Lantaran ditinggal oleh Raja Mata Habang, maka Permasyuri dan Uria Rinyan mendapat kesempatan untuk berkasih-kasihan. Cinta Permasyuri kepada Uria Rinyan semakin dalam. Teks (SITA26)
	Sesungguhnya Uria Rinyan tidak berani atau takut untuk berselingkuh dengan permasyuri. Dia merasa takut apabila diketahui oleh Raja Mata Habang yang sangat menyayanginya. Genjeb, 2016 (SIIA27)
Peningkatan Konflik	Di perjalanan pulang, secara tidak sengaja ia berpapasan dengan Raja Mata Habang di daerah Tutup Pulau, Hulu Banjar, kemudian terciumlah aroma minyak wangi yang dipakaikan Permasyuri kepada Uria Rinyan. Teks (SITA28)
	Raja Mata Habang sudah menaruh curiga ketika mencium bau minyak wangi permasyuri saat bertemu Uria Rinyan. Namun, ia tidak mau menuduh Uria Rinyan karena saat itu ada orang lainnya yang menumpang dikawal tempat dimana Uria Rinyan berada. Genjeb, 2016 (SIIA29)
	Raja Mata Habang sudah menaruh curiga ketika mencium bau minyak wangi permasyuri saat bertemu Uria Rinyan. Namun, ia tidak mau menuduh Uria Rinyan karena saat itu ada orang lainnya yang menumpang dikawal tempat dimana Uria Rinyan berada. Subarno, 2016 (SIIA29)



Urutan Peristiwa Alur	Teks /Pendapat Informan
	Raja meminta kejujuran Permasyuri untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Mendengar pengakuan dari Permasyuri, Raja Mata Habang mencari akal untuk membunuh Uria Rinyan. Teks (SITA30)
	Konflik menjadi meningkat yang mana ditandai dengan keterangan bahwa Raja sangat marah setelah mendengar pengakuan permasyuri, bahkan Raja bercana untuk membunuh Uria Rinyan. Munculnya niat untuk membunuh merupakan penanjakan konflik dalam kutipan ini. Genjeb, 2016 (SIIA31)
Klimaks	Patih Nawaraha melihat seperti telaga darah dalam ruangan itu, Uria Rinyan dan patih-patih yang menghadap ternyata telah dibunuh oleh Raja Mata Habang. Teks (SITA32)
	Uria Rinyan dan Patih-Patih dari Sangarasi dibunuh karena kemarahan Raja terhadap Uria Rinyan yang telah berselingkuh dengan istrinya. Genjeb, 2016 (SIIA33)
Penyelesaian	<i>Putak Bakaka</i> itu berisikan perintah bahwa Raja harus bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Raja harus membagikan warisanya baik itu berbagai macam pohon, tanah, harta benda, dan emas permata untuk orang-orang yang ada di Nagara untuk membayar utang setelah tempat tersebut di hancurkan oleh Uria Mapas. Selain itu, Raja harus bertanggung jawab atas kematian Uria Rinyan, darah di ganti darah. Jika Raja tidak mau memenuhi isi <i>Putak Bakaka</i> maka Raja akan celaka. Teks (SITA34)
	Permintaan untuk Raja memberikan ganti rugi berupa harta benda merupakan tahapan penyelesaian bagi masyarakat Banjar yang ada di Nagara. Genjeb, 2016 (SIIA35)

Berdasarkan kutipan dalam tabel tersebut mengenai struktrur alur sebagai kajian dari mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas teori strukturalisme genetik maka alur tersebut dibentuk dalam beberapa tahapan dan berbagai persitiwa yang lebih lanjut menguraikan alur tersebut. tahapan dalam alur tersebut meliputi tahapan awal atau pamaran, menuju konflik, konflik menguat, klimaks, penurunan dan penyelesaian.

### c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita mite *Puteri Mayang* adalah Uria Mapas, Uria Rinyan, Raja Mata Habang, dan Puteri Mayang Sari yang merupakan dari peranan tokoh utama dalam cerita mite ini. Tokoh lainnya dalam mite ini adalah Nyai Kemala; orang-orang Ma'anyan; orang-orang Banjar yang ada di Banua Lawas, Patai, dan Nagara; Patih-Patih dari istana kerajaan Raja Mata Habang, dan Patih-Patih dari orang Ma'anyan. Pemaparan mengenai tokoh dan penokohan dalam mite *Puteri Mayang* ini tidak keseluruhan diuraikan, hal tersebut dilakukan karena pemaparan mengenai tokoh dan penokohan ini hanya difokuskan pada tokoh-tokoh yang memiliki peran mendukung atau membentuk situasi dalam cerita. Berikut ini tabel kutipan teks dan pendapat informan mengenai penokohan atas tokoh-tokoh di dalam mite *Puteri Mayang*.

Tokoh dan Penokohan	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Uria Mapas	Pertama bernama Uria Mapas memiliki nama asli Damung Lana dan yang ke dua Uria Rinyan. Kedua anak tersebut tumbuh menjadi dewasa, memiliki kesaktian yang luar biasa, dan berwajah sangat tampan. Teks (SITTdP36)
	Semasa hidup Uria Mapas memiliki kesaktian yang luar biasa, berjiwa pemimpin dan penyayang. Genjeb, 2016 (SIITdP37)
	Namun, apabila Uria Mapas berperang lalu kalah dalam peperangan dengan Raja, masyarakat Ma'anyan masih bisa datang untuk membalas dedam. Jika masyarakat Ma'anyan, semuanya ikut menyerang maka akan semakin sedikit masyarakat Ma'anyan karena banyak yang meninggal. Teks (SITTdP38)
	Jiwa pemimpin yang dimiliki Uria Mapas yakni ia ingin melindungi rakyatnya. Ia tahu bahwa Raja Mata Habang memiliki banyak pasukan. Apabila masyarakat Ma'anyan ikut berperang maka banyak masyarakat Ma'anyan yang akan meninggal. Mengantisipasi hal tersebut ia memutuskan biar dirinya saja yang menghadapi peperangan. Genjeb, 2016 (SITTdP39).
Uria Rinyan	Setiap kali mengikuti permainan ke dua selalu menang, terlebih Uria Rinyan yang memang masih muda dan sangat tampan juga selalu menang dalam permainan. Uria Rinyan datang ke istana setiap saat, meski tidak bersama Uria Mapas, kakaknya. Teks (SITTdP40)
	Tokoh Uria Rinyan juga merupakan sosok tokoh yang rajin dan gigih dalam bekerja. Genjeb, 2016 (SIITdP41)
	Semakin hari perasaan Permasyuri kepada Uria Rinyan semakin dalam, karena kegagalan dan ketampanannya. Godaan sang Permasyuri mampu meluluhkan hati Uria Rinyan. Teks(SITTdP42)
	Uria Rinyan juga memiliki sikap gampang tergoda pada kekuasaan.Genjeb, 2016 (SIITdP43)
Raja Mata Habang	Raja sangat marah mendengar kabar itu, tetapi ia tidak memiliki bukti yang cukup mengenai perselingkuhan Permasyuri dengan Uria Rinyan. Raja Mata Habang pun bermaksud untuk melakukan penyelidikan tentang kebenaran peselingkuhan Permasuri dan Uria Rinyan. Teks (SITTdP44)
	Kurangnya bukti perihal perselingkuhan antara Permasyuri dengan Uria Rinyan merupakan suatu penyebab Raja tidak mau cepat percaya mengenai kabar tersebut. Ia memilih untuk menyelidiki kebenaran berita tersebut baru bisa mempercayainya. Genjeb, 2016 (SIITdP45)
Nyai Kemala	Permasyuri Nyai Kemala jatuh cinta kepada Uria Rinyan karena ketampanannya yang luar biasa. Permasyuri Nyai Kemala adalah selir dari Raja Mata Habang. Teks(SITTdP46)
	Kenyataan bahwa Permasyuri Nyai Kemala telah berselingkuh dengan Uria Rinyan. Perselingkuhan sebelumnya memang sudah terjadi, namun karena Raja jarang berada di istana sehingga waktu tersebut dimanfaatkan oleh Permasyuri untuk berselingkuh dengan Uria Rinyan. Genjeb, 2016 (SIITdP47)



Tokoh dan Penokohan	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Puteri Mayang	<p>Paras Puteri Mayang yang digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang memiliki kulit putih, berambut panjang terurai hingga menyentuh tanah.</p> <p>...</p> <p>Puteri Mayang sangat dekat dengan rakyat, dari berbagai kalangan, bukan hanya kalangan bangsawan namun juga dekat dengan rakyat kecil di wilayahnya. Dia selalu mengawasi bagaimana hasil panen masyarakat Ma'anyan. Untuk meningkatkan hasil panen masyarakat, Puteri Mayang banyak memberikan pengarahan maupun penyuluhan, diantaranya menganjurkan agar penduduk menanam padi di daerah berair, karena hasil panennya lebih baik daripada di daerah yang kering. Teks (SITTdP48)</p>
	<p>Puteri Mayang tidak hanya dari segi kecantikan fisik saja, melainkan dari kecantikan sifatnya. Diceritakan selama ia diangkat dan menjabat sebagai pemimpin di Sangarasi. Genjeb, 2016 (SIITdP49)</p>
Tokoh orang-orang dari suku Banjar	<p>Masyarakat Ma'anyan yang tinggal di Banua Lawas memulai kehidupannya. Mereka berkeluarga, beranak cucu, dan bertambah banyak. Suatu ketika, masyarakat Ma'anyan mengadakan acara <i>gawe ungkan undru</i> (semacam acara Tiwah). Teks (SITTdP50)</p>
	<p>Adanya pembatasan atau perbedaan perlakuan dari orang-orang suku Banjar di Banua Lawas pada masyarakat Ma'anyan yang masuk ke agama Islam. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam cerita bahwa masyarakat Ma'anyan yang datang terlabat dan memakai <i>kindret</i> tidak boleh masuk ke Mesjid. Mereka hanya boleh sembahyang di tanah halaman Mesjid. Genjeb, 2016 (SIITdP51)</p>
Orang-orang dari suku Dayak Ma'anyan	<p>masyarakat Ma'anyan sering berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal. Tempat tinggal yang dipilih tersebut harus memiliki ikan yang banyak juga tumbuh-tumbuhan menghasilkan buah yang banyak. Kekayaan alam pada suatu tempat yang mereka pilih sebagai tempat tinggal akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka. Teks (SITTdP52)</p>
	<p>Penokohan atas tokoh-tokoh masyarakat Ma'anyan juga digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki rasa kebersamaan yang luar biasa. Saat mendengar saudara mereka dibunuh, mereka marah dan ingin menuntut atau balas dendam pada Raja. Masyarakat Ma'anyan sangat patuh terhadap perintah pemimpinnya. Genjeb, 2016 (SIITdP53)</p>
Patih-patih dari istana Banjar	<p>Sampailah Patih utusan dari Raja Mata Habang menyampaikan pesan</p> <p>...</p> <p>Patih tersebut kembali ke istana dan menyampaikan kepada Raja bahwa masyarakat Ma'anyan di Sangarasi beresedia menerima tawaran Raja untuk berdamai dengan mereka. Teks (SIITdP54).</p>
	<p>Apapun yang ditugaskan atau diperintahkan oleh Raja Mata Habang akan segera mereka laksanakan dengan baik. Patih-patih dari istana Banjar adalah tangan kanan dari Raja. Genjeb, 2016 (SIITdP55)</p>
Patih-patih dari masyarakat Ma'anyan	<p>Masing-masing Patih menyampaikan keinginannya, dimulai dari Patih yang mewakili dari daerah Haringen yang meminta <i>hepung dalam</i> (pulau yang besar) yang memiliki banyak <i>Wua Sarah</i> (buah yang manis). Patih yang mewakili dari daerah Dayu meminta tajau <i>malawen</i>, piring <i>malawen</i>, <i>agung</i> (gong), talam, dan barang-barang berharga lainnya. Patih dari daerah Sabak Tanyung Murun Pudak meminta pulau <i>uei</i> (rotan), kebun yang tanahnya subur, dan berbagai jenis keperluan untuk kehidupannya mereka. Teks (SITTdP56)</p>
	<p>Patih-patih juga pembela masyarakat Ma'anyan dari daerahnya masing-masing. Segala keputusan yang menguntungkan daerahnya akan diambil untuk berbagai keperluan. Genjeb, 2016 (SIITdP57)</p>

#### d. Latar

Latar tempat dalam hal ini meliputi lingkungan geografis bahkan sampai penggambaran ruangan tempat terjadinya peristiwa. Latar yang ada dalam mite *Puteri Mayang* merupakan salah satu unsur yang harus dianalisis dalam teori strukturalisme geneitika. Latar dalam sebuah karya sastra dapat menunjukkan kepada pembaca di mana dan bila mana peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung. Dengan demikian, seolah-olah peristiwa itu memiliki ciri referensial dan bukan hanya eksistensi tekstual. Sesuai dengan tujuan penelitian, latar yang akan di analisis adalah latar tempat, dan latar waktu untuk menemukan realita mengenai masyarakat di dalam mite *Puteri Mayang*. berikut tabel yang memuat kutipannya.

Bentuk Latar	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Latar Tempat	masyarakat Ma'anyan sering berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal. Tempat tinggal yang dipilih tersebut harus memiliki ikan yang banyak juga tumbuh-tumbuhan menghasilkan buah yang banyak. Teks (SITL58)
	Latar tempat yang mendeskripsi karakter tokoh secara tidak langsung sekaligus menggambarkan dalam mite <i>Puteri Mayang</i> yang pertama adalah pada masyarakat Ma'anyan. Subarno, 2016 (SIIL59)
	Masyarakat Ma'anyan dulunya tinggal di kawasan Banua Lawas tepatnya di daerah Kayu Tangi, ketika mereka berselisih pandang dengan masyarakat Banjar maka, mereka pergi untuk mencari tempat tinggal baru. Genjeb, 2016 (SIIL60)
	Saat mereka mendengar bahwa Banjar merupakan daerah yang sangat ramai, sebab di sana ada berbagai macam permainan, orang-orang ramai mengikuti permainan-permainan terebut. Uria Mapas dan Uria Rinyan berangkat ke Banjar untuk melihat permainan-permainan di sana dan mereka mengikutinya. Teks (SITL61)
	Uria Mapas dan Uria Rinyan ikut dalam permainan atau perjudian. Jika permainan itu hanya permainan biasa dan ketika menang tidak mendapatkan hasil adalah hal yang tidak mungkin sebab mereka mau datang berkali-kali datang ke istana Raja dan mengikuti permainan yang ada di istana tersebut. Genjeb, 2016 (SIIL62)
	Di perjalanan pulang, secara tidak sengaja ia berpapasan dengan Raja Mata Habang di daerah Tutup Pulau, Hulu Banjar, kemudian terciumlah aroma minyak wangi yang dipakaikan Permasyuri kepada Uria Rinyan. Raja Mata Habang heran mengapa ada aroma minyak wangi Permasyuri di perjalanan saat itu. Perasaan curiga dan cemburunya semakin menjadi, Raja dan pengawalnya bergegas menuju istana. Teks (SITL63)
	Saat berada di tempat tersebut muncul satu simbol yang memunculkan adanya konflik bahwa Raja Mata Habang ada mencium aroma minyak wangi istrinya saat berpapasan dengan Uria Rinya. Ini adalah simbol bahwa istrinya berselingkuh dengan Uria Rinyan. Genjeb, 2016 (SIIL64)
Latar waktu	Dikisahkan pada masa lampau, masyarakat Maanyan sering berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal. Teks (SITL65)
	Latar waktu tahunan dalam kutipan mite <i>Puteri Mayang</i> , waktu tahunan itu menceritakan bahwa sebelumnya masyarakat Ma'anyan pernah menganut kepercayaan Islam. Pada saat mereka mulai masuk ke wilayah kerajaan Banjar maka waktu itulah yang menandai bahwa masyarakat Ma'anyan cukup lama tinggal di wilayah Banjar. Genjeb, 2016 (SIIL66)

Bentuk Latar	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Amanat	pesan Raja bahwa ia ingin berdamai dengan masyarakat Ma'anyan dari Sangarasi. Raja bersedia untuk ganti rugi atas apa yang telah ia perbuat. Teks (SITA67)
	Sistem kepemimpinan pada masa lampu adalah yang mana kuat ia yang akan bertahan, namun pada kedudukan Raja Mata Habang yang saat itu menjadi orang nomor satu ternyata memiliki hati yang lurus. Raja Mata Habang mampu menempatkan posisinya sebagai pemimpin yang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, melainkan melaksanakan segala sesuatu untuk kepentingan rakyat. Genjeb, 2016 (SIIA68)
	Orang Ma'anyan menganggap orang Banjar adalah saudara mereka meski berbeda keyakinan, mereka menyebutnya <i>hakey</i> (saudara mereka yang memeluk agama Islam). Teks (SITA69)
	Masyarakat Ma'anyan memiliki sifat toleransi yang tinggi, mereka tidak pernah melihat perbedaan berdasarkan keyakinan. Genjeb, 2016 (SIIA70)
	Masyarakat Ma'anyan akan bereaksi jika ada orang yang melanggar atau tidak menaati peraturan atau adat istiadat yang berlaku. Subarno, 2016 (SIIA71)

## 1. Struktur Ekstrinsik sebagai Kajian Mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas Teori Strukturalisme Genetik

### a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dalam struktur ekstrinsik kajian mite *Puteri Mayang* atas teori strukturalisme genetik akan dibuktikan melalui kutipan-kutipan teks dan pendapat informan yang relevan, yakni sebagaimana dalam tabel berikut.

Bentuk Fakta kemanusiaan	Kutipan Teks/Pendapat Informan
kehidupan masyarakat Ma'anyan sangat bergantung pada Sumber Daya Alam (SDA)	masyarakat Ma'anyan sering berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal. Teks (SETFK01)
	Jika dilihat dari sejarah mengenai kondisi kemanusiaan masyarakat Ma'anyan dalam tataran hidup yang tidak pernah menetap pada satu tempat tinggal saja. Pada masa lampau, isu yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan individual masyarakat dalam upaya untuk bertahan hidup yakni dengan cara menentukan kriteria tertentu sebagai jaminan untuk mereka tinggal di suatu tempat. Genjeb, 2016 (SEIFK02)
	Keberadaan hutan belantara di wilayah masyarakat Ma'anyan merupakan satu dari sekian ribu hutan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah di bumi Kalimantan. Kondisi hutan yang luas dan ada cukup wilayah perairan sehingga membuat keseimbangan dalam berbagai keanekaragaman hayati untuk hidup. Subarno, 2016 (SEIFK03)

Bentuk Fakta kemanusiaan	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Kehidupan individual yang ditunjukkan dari tokoh Uria Mapas dan Uria Rinyan sebagai titisan <i>Alah Mula Munta</i>	Kedua anak utusan <i>Alah Mula Munta</i> tersebut tumbuh menjadi dewasa, memiliki kesaktian yang luar biasa, dan berwajah sangat tampan. Segala hal yang ia inginkan dapat segera terwujud akibat kesaktiannya. Semua orang terpana oleh ketampanan keduanya terlebih lagi ketampanan Uria Rinyan. Teks (SEIFK04)
	Pada ajaran Kristen yang cukup dominan di anut oleh masyarakat Ma'anyan, cerita mengenai kehadiran dua orang anak titisan dari <i>Alah Mula Muntadalam</i> mite <i>Puteri Mayang</i> ini mirip dengan cerita Tuhan Allah yang mengutus Anaknya, Isa Almasih untuk menjalankan perintahnya memimpin orang-orang Kristen. Genjeb, 2016 (SEIFK05)
	Orang-orang yang menjadi utusan dari <i>Alah Mula Munta</i> tersebut tidak hanya diutus begitu saja melainkan dibekali dengan kelebihan atau kekuatan-kekuatan tertentu. Subarno, 2016 (SEIFK06)

Berdasarkan urian dari kutipan teks dan pendapat informan maka makna struktur ekstrinsik dari konsep fakta kemusiaan kajian mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas teori strukturalisme genetik terdiri dari dua bagian. Pertama, fakta kemanusiaan diperoleh dari kehidupan sosial yang menunjukkan kehidupan masyarakat Ma'anyan sangat bergantung pada Sumber Daya Alam (SDA). Kedua, fakta kemanusiaan diperoleh dari kehidupan individual yang ditunjukkan dari tokoh Uria Mapas dan Uria Rinyan sebagai titisan *Alah Mula Munta*. Hal ini membuktikan bahwa dalam mite *Puteri Mayang*, masyarakat Ma'anyan mempercayai bahwa kemahakuasaan *Alah Mula Munta* mampu menyediakan kebutuhan mereka melalui alam dan mampu menurunkan titisan-Nya untuk menjadi pemimpin mereka.

#### b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif dalam struktur ekstrinsik sebagai kajian mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas teori strukturalisme diperoleh dari kutipan-kutipan teks dan wawancara bersama informan. Subjek kolektif dibentuk dari subjek individual. Subjek individual dalam mite *Puteri Mayang* ini adalah subjek manusia sebagai kumpulan dari individual-individual yang kemudian membentuk kolektif. Subjek individual yang akhirnya membentuk kolektif dalam masayarkat Ma'anyan ditunjukan melalui tokoh Uria Mapas, Uria Rinyan, dan Puteri Mayang. Berikut ini kutipan teks dan wawancara bersama informan yang relevan untuk menunjukkan subjek kolektif dalam tabel penelitian ini.

Bentuk Subjek Kolektif	Kutipan Teks/Informan
Subjek kolektik yang dibangun oleh subjek Individual Tokoh	Uria Mapas selaku pemimpin berusaha menenangkan masyarakat Ma'anyan agar jangan berpikir gegabah, ia menawarkan solusi kepada masyarakat Ma'anyan yakni biarlah dirinya yang balas dendam kepada Raja Mata Habang. Sebab, jika seluruh masyarakat Ma'anyan menyerang ke istana Raja maka, besar kemungkinan mereka semua akan mati. Namun, apabila Uria Mapas berperang lalu kalah dalam peperangan dengan Raja, masyarakat Ma'anyan masih bisa datang untuk membalas dedam. Jika masyarakat Ma'anyan, semuanya ikut menyerang maka akan semakin sedikit masyarakat Ma'anyan karena banyak yang meninggal. Teks (SETSK07)

Bentuk Subjek Kolektif	Kutipan Teks/Informan
	Pertimbangan atas kehidupan kelompok sosial masyarakat Ma'anyan yang sesungguhnya masih di bawah kemampuan kehidupan masyarakat Banjar. Peperangan melawan Raja Mata Habang bisa memberikan resiko yang tinggi kepada masyarakat Ma'anyan jika tetap ingin membalas dendam. Genjeb, 2016 (SEISK08)
	Peristiwa kerusuhan yang terjadi di Nagara waktu itu, bersumber dari tindakan Raja Mata Habang yang membunuh Uria Rinyan, sehingga memicu tindakan balas dendam yang dilakukan oleh Uria Mapas. Subarno, 2016 (SEISK09)
	Lantaran sering ditinggal oleh Raja Mata Habang karena urusan kerajaan, maka Permasyuri dan Uria Rinyan mendapat kesempatan untuk berkasih-kasihan. Cinta Permasyuri kepada Uria Rinyan semakin dalam. Teks (SETSK10)
	Uria Rinyan memegang norma dan adat istiadat atas keyakinan masyarakat Lawangan. Salah satu keyakinan dalam ajaran agama pada masyarakat Lawangan di masa itu adalah persoalan perselingkuhan, yang mana diajarkan bahwa semakin banyak istri ataupun suami yang dimiliki seseorang maka akan semakin bahagia ia jika sudah berada di sorga nanti karena ada banyak orang yang menunggunya di sana. Selain itu, dengan kemampuan memiliki selingkuhan yang banyak merupakan pamor sehingga orang tersebut dianggap berkuasa atau hebat. Subarno, 2016 (SEISK11)
	Pada peristiwa perselingkuhan antara Uria Rinyan dan Permasyuri sebenarnya dibangun atas kebudayaan masyarakat Lawangan yang dipegang oleh Uria Rinyan. Walaupun pada awalnya ia ragu bahkan takut untuk melayani permintaan Permasyuri, namun ketika ada salah satu norma atau ada istiadat pada suatu masyarakat yang membenarkan perilaku tersebut maka itulah yang menjadi alasan Uria Rinyan berselingkuh dengan Permasyuri. Genjeb, 2016 (SEISK12)
	Selama tinggal di Sangarasi, Puteri Mayang tetap memeluk keyakinannya pada agama Islam, hal tersebut tidak sama sekali menjadi masalah untuk tidak menghormati dan menerima Puteri Mayang di tanah mereka. Orang Ma'anyan menganggap orang Banjar adalah saudara mereka meski berbeda keyakinan mereka menyebutnya <i>hakey</i> (saudara mereka yang memeluk agama Islam). Teks (SETSK13)
	Perjanjian perdamaian yang dilakukan oleh Raja Mata Habang dengan masyarakat Ma'anyan atas menebusan kematian Uria Rinyan yang diganti dengan Puteri Mayang adalah penanda bahwa tidak ada lagi perbedaan antara masyarakat Ma'anyan dengan masyarakat Banjar baik dari segi adat istiadat maupun religinya. Subarno, 2016 (SEISK14)
	Populernya tokoh Puteri Mayang dalam masyarakat Ma'anyan pada masa lampau disebabkan karena sifat kepemimpinannya dan pengetahuannya yang banyak membantu masyarakat Ma'nyan dalam berbagai aspek kehidupan baik dari aspek bermasyarakat, aspek pemberi pengetahuan tentang bercocok tanam, bahkan aspek berbirokrasi dengan kelangan atas. Genjeb, 2016 (SEISK15)

Berdasarkan uraian dari kutipan-kutipan teks dan wawancara bersama informan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kolektif atas masyarakat Ma'anyan di bangun oleh individu-individu tokoh, yakni Uria Mapas, Uria Rinyan, dan Puteri Mayang. Subjek Kolektif pertama yang diperoleh, yakni pada masa lampau masyarakat Ma'anyan cenderung memiliki sikap pendendam apabila ada seseorang dari sukunya disakiti maka mereka akan menuntut balas, hal demikianlah memicu

pandangan masyarakat luar bahwa masyarakat Ma'anyan terlalu kejam dan kondisi kepemimpinan dalam masyarakat Ma'anyan hanya dalam kelompok kecil bukan berbentuk kerajaan. Kedua, perbedaan pandangan dalam menjalankan adat istiadat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat Ma'anyan. Ketiga, keramahan dan sikap mau menerima orang dari luar suku Dayak Ma'anyan masuk ke daerahnya.

### c. Pandangan Dunia

Pandangan dunia dalam kajian mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas teori strukturalisme genetik dalam struktur ekstrinsik diperoleh dari kutipan teks dan didukung oleh pendapat para informan dalam kegiatan wawancara. Adapun kutipan yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

Bentuk Pandangan Dunia	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Hubungan Manusia dengan Alam	Di Lantingen masyarakat Ma'anyan memulai kehidupan baru, beranak cucu, dan bertambah banyak. Suatu ketika, secara tiba-tiba beberapa masyarakat Ma'anyan yang tinggal di Lantingen menghilang secara misterius. Mereka mencari orang-orang tersebut tetapi tidak ditemukan. Lalu mereka bermaksud untuk menyelidiki kejadian yang menyebabkan hilangnya masyarakat Ma'anyan secara tiba-tiba di Lantingen. Setelah diketahui, ternyata yang membuat beberapa masyarakat Ma'anyan itu menghilang karena ada seekor ular yang sangat besar lalu, ular itu memakan manusia. Teks (SETPD16)
	Pada pandangan masyarakat terhadap strukturasi dan struktur dalam kisah manusia yang di mangsa oleh binatang buas (ular) bukan karena binatang buas itu memangsa manusia secara terus menerus, namun karena pada manusia itu sudah terdapat ciri di tubuhnya bahwa ia akan dimangsa binatang buas. Ciri tersebut haruslah dihapus agar tidak mencelakai orang tersebut. Subarno, 2016 (SEIPD17)
	Bahwa memang ada ciri-ciri pada seseorang bisa dimakan binatang buas itu dibuang, sehingga ia akan terhindar dari bahaya dimangsa oleh binatang buas. Genjeb, 2016 (SEIPD18)
Hubungan Manusia dengan Manusia	<i>Putak Bakaka</i> itu berisikan perintah bahwa Raja harus bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Raja harus membagikan warisanya baik itu berbagai macam pohon, tanah, harta benda, dan emas permata untuk orang-orang yang ada di Nagara untuk membayar utang setelah tempat tersebut di hancurkan oleh Uria Mapas. Selain itu, Raja harus bertanggung jawab atas kematian Uria Rinyan, darah diganti darah. Teks (SETPD19)
	Hukum <i>bali</i> dalam masyarakat Ma'anyan tidak hanya berlaku pada peristiwa pembunuhan saja melainkan pada peristiwa orang meninggal jatuh dari pohon, meninggal karena tertimpa benda, dan meninggal karena kecelakaan. Seseorang yang meninggal dengan cara demikian disebut dengan mati <i>sabil</i> . Subarno, 2016 (SEIPD20)
	Jika keluarga pelaku atau korban tidak meleaksanakan pemunuhan hukum adat <i>bali</i> atas peristiwa mati <i>sabil</i> maka peristiwa yang sama akan menimpa kepada keturunan-keturunan berikutnya. Genjeb, 2016 (SEIPD21)
	Uria Mapas memanggil <i>wadian</i> (seseorang yang mampu menyembuhkan penyakit dengan bantuan roh halus) dari berbagai daerah, ada <i>wadian ingar</i> , <i>wadian walnut nampu galung</i> , dan <i>wadian dekar nurwangsa galang</i> . Semua <i>wadian</i> dari berbagai daerah dan berbagai keahlian yang dimilikinya tidak satu pun dapat menyembuhkan penyakit Puteri Mayang. Teks (SETPD22)



Bentuk Pandangan Dunia	Kutipan Teks/Pendapat Informan
	<i>Wadian</i> adalah semacam tabib yang dipercaya dalam masyarakat Ma'anyan dapat menyembuhkan orang dari penyakit. Ada beberapa jenis <i>Wadian</i> dalam masyarakat Ma'anyan yakni <i>Wadian walanut galung</i> dan <i>Wadianingar/dakar nurwangsa galang</i> . Genjeb, 2016 (SEIPD23)
	Di masa kini <i>Wadianingar/dakar nurwangsa galang</i> sudah tidak ada lagi, dikisahkan jaman dahulu <i>pambakal maut/malaikat maut</i> merasa keberatan dengan <i>Wadianingar/dakar nurwangsa galang</i> karena ia memakai minyak sari mulung menyembuhkan orang yang sakit maka orang yang sakit itu menjadi tidak bisa mati. Subarno, 2016 (SEIPD24)

Berdasarkan uraian dari kutipan teks dan pendapat para informan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia dalam kajian mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas teori strukturalisme genetik diperoleh dari pandangan atas hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya. Pandangan dunia dalam masyarakat Ma'anyan diperoleh dari hubungan manusia dengan alam yakni berupa adanya kepercayaan bahwa kematian seseorang yang diakibatkan oleh binatang buas karena memang sudah ada tanda dalam diri orang tersebut. Sebagaimana hukum alam bahwa siapa yang lemah ia akan kalah demikian juga manusia yang mendapat tanda akan dimakan binatang buas jika tidak melakukan penyucian atau pembuangan tanda maka hal yang buruk akan menyimpannya sesuai dengan tanda tersebut. Selanjutnya, pandangan dunia atas hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat Ma'anyan adalah kedudukan *wadian* yang dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan seseorang dari sakit, *wadian* selaku manusia sangat berhubungan dengan manusia lainnya yang memunculkan pandangan bahwa kedudukan menjadi diperhitungkan dalam masyarakat Ma'anyan.

#### d. Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra yang diwujudkan dalam mite *Puteri Mayang* merupakan deskripsi dari strukturreligiusitas, sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang dalam masyarakat Ma'anyan pada masa lampau. Kutipan teks dan pendapat dai informan yang relevan degan pembahasan ini adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

Bentuk Struktur Karya Sastra	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Religiusitas	Suatu ketika, masyarakat Ma'anyan mengadakan acara <i>gawe ungan undru</i> (ritual dalam agama Kaharingan). Acara tersebut dilakukan untuk penghormatan mereka kepada <i>Alah Mula Munta</i> (nama Dewa yang diyakini masyarakat Ma'anyan). <i>Alah Mula Munta</i> yang memberikan mereka keamanan, keselamatan, kemakmuran, dan kedamaian dalam kehidupan. Masyarakat Ma'anyan mendirikan <i>Baluntang</i> (patung manusia yang dibuat dari kayu). <i>Baluntang</i> tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis, siapa yang memiliki niat jahat terhadap <i>Baluntang</i> maka, ia akan mendapatkan kesialan. Teks (SETSKS25)

Bentuk Struktur Karya Sastra	Kutipan Teks/Pendapat Informan
	<p>Salah satu bagian dari ritual dalam kepercayaan agama <i>Dahulu</i> (Kaharingan) adalah ritual pendirian <i>Baluntang</i>. Pendirian ini meliputi berbagai proses ritual, yang tujuannya sebagai simbol atau untuk mengenang orang yang sudah meninggal kemudian dibuatkanlah patung tersebut yang menyerupai orang yang telah meninggal. Selain itu, pendirian <i>baluntang</i> digunakan untuk tempat pengikat hewan kurban, biasanya hewan yang dikurbankan adalah ayam, babi, dan kerbau. Subarno, 2016 (SEISKS26)</p> <p>Apabila orang atau keluarga yang sudah meninggal tidak dilakukan ritual pendirian <i>Baluntang</i>, maka arwahnya akan terus berada di bumi, ia belum bisa sampai ke surga. Genjeb, 2016 (SEISKS27)</p>
Sosial	<p>Di Banua Lawas, masyarakat Ma'anyan bersama masyarakat suku Banjar hidup rukun. Mereka membangun sebuah Mesjid yang sangat besar. Teks (SEISKS28)</p> <p>Meskipun masyarakat Ma'anyan tidak beragama Islam namun mereka tetap dapat hidup berdampingan, namun demikian bagi mereka yang masih beragama <i>Dahulu</i> (Kaharingan) tetap teguh memegang keyakinannya. Genjeb, 2016 (SEISKS29)</p> <p>Masyarakat Ma'anyan diajarkan baik melalui agama yang dianutnya ataupun melalui aturan dan norma dalam masyarakat yakni untuk selalu menghormati dan menghargai sesama. Subarno, 2016 (SEISKS30)</p>
Politik/Sistem Pemerintahan	<p>Anak utusan <i>Alah Mula Munta</i> yang ke dua bernama Uria Rinyan. Menyandang nama <i>Uria</i> yang diberikan kepada ke dua anak ini mereka digariskan sebagai keturunan pemimpin atau orang yang dihormati. Teks (SEISKS31)</p> <p>Kerajaan yang ada dalam masyarakat Ma'anyan dulunya adalah terletak di Karang Langit yang dipimpin oleh Raja Panantang. Subarno, 2016 (SEISKS32)</p> <p>Pada umumnya orang-orang hanya mengetahui kerajaan yang ada dalam masyarakat Ma'anyan adalah di Siong Telang yakni kerajaan yang dipimpin oleh Soeta Uno. Sistem pemerintahan yang kedua setelah mengilangnya kerajaan adalah masyarakat yang dipimpin oleh <i>Damung</i> di bawah ada adalah <i>Uria</i>. Genjeb, 2016 (SEISKS33)</p>
Ekonomi	<p>Terlebih lagi kunjungan yang khusus untuk mengetahui bagaimana ketahanan pangan masyarakat sangat sering dilakukannya. Dia selalu mengawasi bagaimana hasil panen masyarakat Ma'anyan. Untuk meningkatkan hasil panen masyarakat, Puteri Mayang banyak memberikan pengarahan maupun penyuluhan, diantaranya menganjurkan agar penduduk menanam padi di daerah berair, karena hasil panennya lebih baik daripada di daerah yang kering. Teks (SEISKS34)</p> <p>Masyarakat Ma'anyan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara menanam padi atau menanam buah-buahan tertentu. Untuk kebutuhan yang tidak ada di daerahnya biasanya masyarakat Ma'anyan menggunakan sistem pertukaran barang dengan barang yang memiliki nilai yang sama. Pada masa dulu masyarakat Ma'anyan tidak ada yang berdagang sehingga jika membeli barang mereka hanya memakai sistem <i>barter</i>. Subarno, 2016 (SEISKS35)</p> <p>Kepedulian Puteri Mayang terhadap kondisi ekonomi masyarakat Ma'anyan pada masa lampau, mampu menggerakkan hatinya untuk mencari solusi atas permasalahan ekonomi yang ada pada masyarakat. Masyarakat Ma'anyan diajarkan untuk bekerja lebih gigit lagi. Genjeb, 2016 (SEISKS36)</p>

#### e. Dialektika

Kutipan yang relevan dengan struktur ekstrinsik dialektika yang ada dalam kajian mite *Puteri Mayang* atas teori strukturalisme genetik diperoleh dari kutipan teks dan wawancara bersama informan. Berikut ini adalah tabel kutipan yang relevan dengan struktur dialektika.

Bentuk Dialektika	Kutipan Teks/Pendapat Informan
Kuasa Puteri Mayang di dunia <i>adiau</i> (dunia orang yang sudah meninggal) mampu mengambulkan nazar dari seseorang, makam Puteri Mayang dikeramatkan, dan ketika orang-orang yang datang bernazar di makam <i>Puteri Mayang</i> maka akan dikabulkan, saat nazar sudah dikabulkan harus itu harus dibayar.	Setelah Puteri Mayang dikuburkan, Uria Mapas merasa sangat sedih karena adik yang ia sayangi kini sudah wafat. Uria Mapas pun wafat, kini Masyarakat Ma'anyan percaya bahwa Uria Mapas telah hidup di baka bersama Uria Rinyan dan Puteri Mayang. Keberadaan makam Puteri Mayang kini dikeramatkan oleh masyarakat Ma'anyan. Banyak orang datang untuk berjiarah bahkan ada yang datang untuk bernazar di makam Puteri Puteri Mayang. Jika ada yang ingin bernazar ke makam Puteri Mayang biasanya mereka membawa kain kuning, sedikit beras merah dan kuning, serta beberapa koin. Jika hal yang mereka nazarkan dikabulkan oleh Puteri Mayang maka, maka mereka harus membayar nazar tersebut sesuai dengan apa yang pernah dinazarkan. Teks (SETD37)
	Keistimewaan Puteri Mayang dalam masyarakat Ma'anyan begitu kuat karena ia merupakan anak atau titisan dari seorang Raja. Subarno, 2016 (SEID38)
	Ada banyak orang-orang yang datang untuk bernazar ke makam Puteri Mayang, jika orang-orang yang datang ini benar-benar percaya maka sebagian besar akan dikabulkan, namun bisanya saat nazar sudah dikabulkan maka itu harus dibayar. Genjeb, 2016 (SEID39)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kajian Mite *Puteri Mayang* di kabupaten Barito Timur atas Teori Strukturalisme Genetik adalah sebagai berikut (1) struktur intrinsik berupa: (a) tema mengenai pertikaian; (b) alur berupa pemaparan situasi awal, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian; (c) tokoh dan penokohan terdiri dari Uria Mapas, Uria Rinyan, Puteri Mayang Sari, Raja Mata Habang, Nyai Kemala, Patih-Patih dari kerajaan Banjar dan masyarakat Ma'anyan, masyarakat Banjar dan Ma'anyan; (d) latar meliputi latar tempat dan latar waktu; (e) Amanat yang disampaikan menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki sikap saling menghargai; dan (2) struktur ekstrinsik berupa: (a) fakta kemanusiaan diperoleh dari kehidupan sosial yang menunjukkan kehidupan masyarakat Ma'anyan sangat bergantung pada Sumber Daya Alam (SDA) dan kehidupan individual yang ditunjukkan dari tokoh Uria Mapas dan Uria Rinyan sebagai titisan *Alah Mula Munta*; (b) subjek kolektif dibangun oleh subjek individual tokoh-tokoh dalam mite sehingga menghadirkan subjek kolektif atas masyarakat Ma'anyan; (c) pandangan dunia diperoleh dari pandangan atas hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya; (d) struktur karya sastra meliputi struktur religiusitas melalui agama Kaharingan yang menyakini bahwa ritual *Mi'ya*

(pendirian *Baluntang*) mampu mengantarkan roh orang yang sudah meninggal ke surga, struktur sosial masyarakat Ma'anyan yang mudah berbagul dengan siapa saja, dan struktur politik pada sistem kepemimpinan dinasti, dan kondisi ekonomi melalui sistem *barter*; dan (e) dialektika meliputi kuasa Puteri Mayang di dunia *adiau* (dunia orang yang sudah meninggal) mampu mengambulkan nazar dari seseorang, makam Puteri Mayang dikeramatkan, dan ketika orang-orang yang datang bernazar di makam *Puteri Mayang* maka akan dikabulkan, saat nazar sudah dikabulkan harus itu harus dibayar.

## Saran

Saran yang ingin disampaikan adalah dalam mengkaji mite atas teori strukturalisme genetik diperlukan keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik, guna memperoleh hasil yang baik dan pendalaman yang mendalam. Dengan mempertimbangkan luasnya sebaran masyarakat Ma'anyan dan segala keterbatasan pada penutur, ada kemungkinan masih banyak bagian cerita dari mite *Puteri Mayang* ini belum teridentifikasi. Oleh sebab itu, sebagai upaya menyempurnakan teks mite *Puteri Mayang* ini perlu dilakukan oleh peneliti berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur. 2014. *Barito Timur Dalam Angka 2014*. Tamiang Layang: BPS Kabupaten Barito Timur.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Genjeb. 2016. *Mite Puteri Mayang dan Analisis Strukturnya*. (rekaman wawancara). Ja'ar: Nirena Ade Christy.
- Hiburan, dkk. 2014. *Situs-Situs Keramat Kabupaten barito Timur (Edisi Pertama)*. Tamiang Layang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sdalb, Mahudi. 2008. *Budaya Dayak Maanyan: Idjame/Pembakaran Tulang Allah Nagben di Murutuwu/Paju Epat*. Tamiang Layang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Subarno. 2016. *Mite Puteri Mayang dan Analisis Strukturnya*. (rekaman wawancara). Hayaping: Nirena Ade Christy.